

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.) merupakan tanaman pangan yang penting di Indonesia. Ubi kayu memiliki banyak manfaat terutama sebagai tanaman pangan penghasil karbohidrat dan bahan baku industri. Sebagai bahan baku industri ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai produk seperti tepung tapioka, keripik balado, keripik sanjai, dendeng daun singkong dan lain-lain (DirjenTanamanPangan, 2013). Di Sumatera Barat ubi kayu mempunyai arti yang penting sebagai bahan dasar pembuatan sanjai dan keripik balado. Di Kota Padang keripik balado/sanjai merupakan oleh-oleh khas Padang yang banyak diminati oleh wisatawan. Beberapa pengusaha sanjai di Kota Padang membutuhkan lebih kurang 500 kg ubi kayu per hari dengan omset penjualan berkisar dari Rp. 225.000.000 - Rp. 450.000.000/bulan (komunikasi pribadi).

Indonesia merupakan negara penghasil ubi kayu terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Nigeria dan Thailand. Produksi ubi kayu Indonesia pada tahun 2015 sebesar 22.906.118 ton dengan produktivitas 23,368 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2015). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil ubi kayu di Indonesia yang menyumbangkan 215.616 ton dari total produksi ubi kayu Indonesia. Salah satu sentra pengembangan produksi ubi kayu di Sumatera Barat adalah Kota Padang. Produksi ubi kayu di Kota Padang adalah 5.602 ton pada tahun 2015 dengan luas lahan 128 ha (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015).

Saat ini budidaya ubi kayu sedang terancam serangan hama yang baru masuk ke Indonesia dari kelompok kutu putih (mealybugs) yaitu *Phenacoccus manihoti* Matile-Ferrero yang pertama kali ditemukan di Bogor pada tahun 2010 Rauf (2011). Dengan masuknya jenis hama baru ini, maka sudah sangat penting dilakukan pengamatan terhadap jenis hama terutama hama kutu putih yang menyerang tanaman ubi kayu di Kota Padang. Menurut Yulawati (2009) kutu putih dapat menurunkan produksi sekitar 68-88%. Serangan *P. manihoti* umumnya terjadi pada bagian pucuk. Pada kepadatan populasi yang sangat tinggi seperti yang biasa terjadi pada musim kemarau, serangan menyebabkan pucuk kerdil dan keriting (*bunchytop*), ruas buku memendek, dan perubahan bentuk pada batang (Rauf, 2011). Serangan berat dapat menyebabkan kehilangan hasil hingga 80 % seperti yang terjadi di Afrika (Nwanze, 1979) dan bahkan bisa menyebabkan gagal panen (Zakaria, 2010).

Hama tungau merah merupakan kelompok hama yang penting bagi tanaman pertanian termasuk ubi kayu. Hama ini mengisap pada daun menyebabkan gejala klorotik pada daun dan gugur daun sehingga menurunkan buah yang dihasilkan. Serangan tungau merah dapat merusak karena baik nimfa maupun imago mengisap cairan dari daun, cabang muda dan buah dari inangnya. Tungau merah juga mengeluarkan toksin pada waktu makan sehingga mengganggu proses metabolisme tanaman yang berakibat pada pengurangan serat, biji dan buah serta menyebabkan daun menjadi kuning, kering dan akhirnya daun gugur. Pada serangan yang berat dapat menyebabkan kematian tanaman (Puspitarini, 2011).

Hama kutu putih dan tungau merah merupakan diantara hama utama yang menyerang tanaman ubi kayu (Anwar, 2015). Oleh karena itu, penelitian telah dilakukan untuk mengetahui jenis hama kutu putih dan tungau merah yang terdapat di pertanaman ubi kayu di kota Padang, serta mengetahui tingkat serangannya. Dengan diketahui jenis hama kutu putih dan tungau merah, maka dapat diambil langkah untuk pengelolaannya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menentukan jenis-jenis hama kutu putih dan tungau merah yang menyerang dan tingkat serangannya pada pertanaman ubi kayu, serta untuk mengetahui apakah *P. manihoti* telah menyerang tanaman ubi kayu di Kota Padang.

C. Manfaat Penelitian

Tersedianya informasi tentang jenis hamakutu putih dan tungau merah yang menyerang pertanaman ubi kayu yang dapat digunakan sebagai data awal dalam menyusun strategi pengendalian.